

Esai Foto Sebagai Media Pembelajaran Karakter Pada Fotografi Dasar

Arif Yulianto

Desain Komunikasi Visual, Universitas Sahid Surakarta,
Surakarta, 57144
arifseni0@gmail.com

Abstrak— Fotografi dasar sangat penting untuk pembelajaran pada awal masa perkuliahan. Mahasiswa belajar secara bersama sama untuk mencapai tujuan perkuliahan. Foto esai dilakukan agar mahasiswa bisa mengenal lingkungannya sehingga bisa membentuk karakter. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini menerangkan pentingnya foto esai sebagai cara mendidik pendidikan karakter. Fotografi esai sebagai cara untuk melihat kehidupan yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kata Kunci— Esai foto, Media, Pembelajaran, Karakter, Fotografi dasar.

I. PENDAHULUAN

Fotografi merupakan salah satu seni modern yang terus berkembang pada era modern ini. Menurut teori Herbert Spencer yang merupakan seorang filsuf dan pemikir teori liberal klasik. Seni berkembang melalui proses perubahan pandangan atau cara berpikir, baik itu secara individu, kelompok maupun dalam masyarakat. Di dalam teorinya tersebut juga dapat diartikan dengan berkembangnya seni berarti juga berkembangnya ilmu dan teknologi (Raho, 2016).

Munculnya fotografi sejak abad ke-19 telah banyak memberikan pengaruhnya dalam perkembangan seni visual, tidak hanya sebagai alat dokumentasi semata, fotografi juga dapat menjadi sebuah media ekspresi seni. Untuk dapat dikatakan sebagai karya seni yang baik, maka sebuah foto setidaknya mempunyai 3 aspek penting, yakni aspek ide, aspek teknik, dan aspek pesan (Wibowo, 2015).

Fotografi manusia adalah fotografi melibatkan manusia yang menawarkan nilai serta daya tarik untuk divisualisasikan (Karyadi, 2017). Proses Visualisasi fotografi berkembang sejalan dengan perkembangan gaya hidup manusia modern yang membutuhkan ruang aktualisasi diri.

Fotografi adalah Proses melukis dengan menggunakan media cahaya. Fotografi ditentukan oleh beberapa aspek yaitu Exposure adalah banyak sedikitnya paparan dari cahaya yang nantinya akan bisa diterima oleh sensor yang ada di sebuah kamera agar bisa mendapatkan gambar dan juga foto yang bagus. exposure terbentuk dari 3 elemen utama, yaitu, shutter speed, aperture, dan Iso.

Shutter speed merupakan istilah dalam fotografi yang merujuk kepada rentang waktu Rana shutter terbuka ketika

sedang memotret. Rana shutter adalah jendela penutup di depan sensor perekam kamera yang bekerja dengan prinsip membuka dan menutup.

Aperture merupakan bukaan lensa yang dapat diukur dengan nilai f/ number, menunjukkan seberapa besar diafragma lensa terbuka. Semakin besar bukaan lensa, maka semakin banyak cahaya yang masuk ke dalam sensor kamera.

ISO speed adalah istilah suatu ukuran dalam menentukan tingkat kepekaan sensor CMOS *Complimentary Metal-Oxide Semiconductor* terhadap cahaya pada kamera digital. Sedangkan pada kamera film analog, hal ini menunjukkan sensitivitas film terhadap cahaya. Semakin tinggi ukuran ISO, maka semakin sensitif pula sensor kamera.

Teknik slow shutter speed bisa disebut dengan istilah SS. Ditandai dengan nilai besar maka akan mendapatkan kecepatan rana yang rendah/lambat. Dengan teknik slow shutter speed ini, shutter akan dibuka lebih lama supaya kamera bisa mendapatkan cahaya yang sebanyak-sebanyaknya sampai menghasilkan gambar yang kita inginkan.

Teknis high shutter speed ditandai dengan nilai yang rendah dan mendapatkan kecepatan rana yang cepat. Dengan teknis ini kita bisa menangkap momen yang terjadi. Misal orang berlari, dengan kecepatan rana yang cepat maka kamera mampu menghasilkan gambar tepat diposisi di mana kita menekan tombol shutter kamera.

Media Photography essay merupakan salah satu media interaktif yang sangat mudah digunakan (Hendra, Pratama, et al., 2021; Hendra, S, et al., 2021). Foto esai adalah 1 foto yang bisa menceritakan suatu cerita atau aktifitas, seperti contoh memotret foto orang lagi makan dan orang menyapu dalam satu foto/frame. Karakter adalah perilaku seseorang yang membedakan satu dengan yang lainnya sebagai hasil dari proses interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Fotografi dapat memberikan pesan kepada audiens dan dapat bercerita untuk membuat audiens merasa tersentuh (M. E. Prasetyo, 2021a). Fotografi bisa membuat masyarakat merasakan peristiwa yang apa direkam dalam karya foto.

Penciptaan seni yang paripurna tidak cukup jika seorang pencipta seni hanya berbekal keterampilan praktis. Penciptaan seni yang paripurna selalu memerlukan dukungan penguasaan pengetahuan dan keterampilan

praktis dan atau produktif, yang boleh jadi juga didukung oleh pengetahuan teoretis (Sunarto, 2014). Praktik ketrampilan fotografi perlu di lakukan secara aktif dan terus menerus agar melakukan dan menghasilkan karya yang estetik hasil dari pengetahuan teoritis fotografi yang telah dipelajari.

Perkembangan teknologi dalam dunia fotografi dapat diterima oleh pelaku fotografi secara terbuka. Masyarakat awam hingga fotografer profesional dapat mengetahui dan menerima perkembangan teknologi fotografi tersebut (Antopani, 2015). Karya-karya fotografi pun semakin beragam sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada, baik karya yang dipamerkan maupun karya yang dipublikasikan.

Pada karya fotografi, warna bisa menambah karakter yang akan disampaikan oleh fotografer. Sebagai elemen, warna mempertinggi dimensi emosional dan psikologis pada setiap citra visual (Destiadi, 2015). Warna bisa mempengaruhi audiens dalam memaknai karya yang disajikan.

Komposisi adalah susunan elemen subjek dalam gambar (Zinkham, 2015). Komposisi diperlukan dalam pengambilan visual gambar (Linando, Stephani Inesia; Prasetyo, 2022). Komposisi yang tepat akan memudahkan audiens dalam melihat inti subjek point of interest dan pesan/makna yang ingin disampaikan. Selain penerapan komposisi, diperlukan juga menentukan warna dengan tujuan memperkuat esensi penyampaian emosional sebuah foto.

Gestur adalah ekspresi yang menjadi inti dari semua yang kita potret (Maisel, 2015). Melalui Gestur kita bisa melihat apakah subyek yang difoto dalam keadaan sedih atau gembira.

Pelibatan siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna (Pyyry, 2016). Mahasiswa setelah belajar dan memahami teori kemudian langsung mempraktikkan pemotretan agar bisa merasakan sendiri sebagai fotografer dengan melihat realitas kehidupan sehingga bisa mempunyai empati dan karater pada kehidupan ini.

Ketertarikan mahasiswa terhadap esai fotografi akan membuat mereka aktif mencari subyek baru yang menarik. Fotografi adalah sebuah media yang menarik untuk dipelajari. Media yang menarik dapat membuat siswa lebih interaktif dalam pembelajaran (Surahmi et al., 2021).

Hakikat pendidikan adalah menyebarkan ilmu seluas-luasnya kepada semua orang baik mahasiswa maupun khalayak umum untuk memperoleh hal-hal yang baik. "Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, menyangkut derajat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya" (Kompri, 2015)

Memahami pendapat di atas, maka pembentukan karakter peserta didik perlu diintegrasikan pada setiap mata pelajaran, sehingga tercipta suatu program yang holistik untuk mencetak generasi cerdas dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Safitri tentang implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah yang menyebutkan bahwa, "Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok

bahasan pada setiap mata pelajaran yang dicantumkan dalam Silabus dan RPP" (Novika, 2015)

Nilai-nilai karakter yang dirasa penting diimplementasikan di Sekolah Dasar, antara lain: kejujuran, percaya diri, semangat belajar, semangat kerja, dan apresiasi terhadap ke bhinekaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gede Raka bahwa, "Indonesia memiliki lima jenis karakter yang sangat penting dan mendesak untuk dibangun dan dikuatkan sekarang ini, antara lain: kejujuran, kepercayaan diri, apresiasi terhadap ke bhinekaan, semangat belajar dan semangat kerja" (Zubaedi, 2015).

Karakter tersebut diperlukan untuk mengatasi fenomena kerusakan karakter bangsa agar menjadi manusia berkualitas dan berdaya guna serta mampu mengharumkan nama Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat.

"Pendidikan karakter dapat mempengaruhi karakter siswa dalam menangkis pengaruh yang kurang baik dari budaya luar" (Hayani W, 2017), Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan yang bermuatan nilai-nilai moral, sangat berkontribusi dalam memberikan pengetahuan secara utuh tentang nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Kaimuddin tentang implementasi pendidikan karakter, menunjukkan bahwa "Kurikulum 2013 berorientasi pada pengembangan pendidikan karakter yang bersifat tematik integratif melalui budaya, pengembangan, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang berlaku di sekolah untuk menangkis pengaruh negatif dari luar"(Kaimuddin, 2014)

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono, instrumennya adalah orang atau human instrumen (Sugiyono, 2014),

Metode kualitatif deskriptif. memusatkan pada deskripsi. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata.

Identifikasi dan klarifikasi dalam memperoleh data yang dibutuhkan, dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi, teknik pengumpulan data dengan cara studi pustaka, observasi, dan wawancara.

A. Sumber Data

Penelitian ini mengambil sumber-sumber data dari literatur, pustaka, majalah, jurnal seni , internet, karya esai fotografi.

1. Nara Sumber

Untuk mengumpulkan data menggunakan pendapat dari berbagai pihak yaitu:

a. Pakar

Orang yang ahli di bidangnya estetika, budaya dan fotografi Bp. Soegeng Toekio Mag SR .

b. Informan

Orang yang masih aktif memotret foto esai dan olah raga Auriga Hendrawan.

2. Sumber Pustaka

Penelitian dengan pustaka di lakukan di perpustakaan ISI Surakarta dan ISI Yogyakarta. Penulis meneliti pada literatur, majalah, jurnal seni dan pustaka elektronik yaitu internet yang digunakan untuk mencari teori-teori yang di pergunakan dalam penulisan karya ilmiah ini.

3. Sumber Karya Fotografi

Penelitian karya fotografi esai hasil haunting bersama mahasiswa Usahid Surakarta.

B. Teknik Pengumpulan Data

Bahan-bahan dalam penelitian ini didapat melalui studi pustaka, wawancara dan pengamatan. Ketiga hal ini diharapkan saling mendukung dan melengkapi informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka diutamakan pada jurnal-jurnal yang membahas tentang esai fotografi.

Wawancara dilakukan untuk melengkapi bahan yang telah didapat dari studi pustaka, terutama untuk mendapatkan informasi langsung dari narasumber. Narasumber dipilih orang-orang yang mengetahui secara pasti tentang sasaran penelitian ,meliputi : mahasiswa : Nabila, Ambawati, Sabila dan lainnnya, Soengeng Tukio Mag SR sebagai pakar Budaya, Pendidikan dan fotografi, Auriga Hendrawan sebagai informan,

Hasil pengumpulan data yang sumbernya beragam agar teruji kebenarannya,

2. Pengamatan

Pengamatan terhadap karya foto esai mahasiswa-mahasiswa . Pengamatan dilakukan secara langsung pada sesi pemotretan dan untuk mencermati masing-masing karya sampai hasil akhir.

3. Dokumentasi

Langkah yang dilakukan adalah pertama : menentukan beberapa obyek yang akan didokumentasi, kedua : mendokumentasi, ketiga: memilih karya yang nantinya akan di gunakan sebagai bahan penelitian.

C. Analisis Data

Data-data yang terkumpul dari studi pustaka, wawancara, pengamatan dan dokumentasi itu kemudian di seleksi berkali-kali serta dipisah-pisahkan antara bahan pokok dan bahan pendukung atau pembanding.

Sifat analisis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni analisis yang berupa pemaparan hasil penelitian secara menyeluruh dan mendalam secara deskripsi.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk memberi kesimpulan yang cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Esai foto adalah serangkaian foto-foto yang menggambarkan berbagai aspek dari suatu masalah yang dikupas secara mendalam dan diartikan sebagai rangkaian dari cerita atau nyata yang digambarkan melalui foto secara berurutan atau bercerita (Iskandar, 2007). Yang membedakan esai tulisan dari esai foto adalah media

penyampainnya. Apabila dalam esai foto terdapat tulisan, kehadirannya sebagai pelengkap yang membingkai tema serta sebagai keterangan mengenai hal –hal yang tidak terungkap secara mendetail dalam foto.

Esai foto dilakukan untuk menggambarkan runtutan kejadian yang terjadi atau dengan kata lain memindahkan sebuah kejadian ke dalam ruang dua dimensi dalam bentuk foto, dengan tidak melepaskan unsur ruang dan waktu.

Foto esai merupakan seris foto yang terdiri dari lebih dari 1 foto yang menceritakan secara khusus tentang topik bahasan yang akan diangkat seperti kemiskinan, narkoba, pengungsi, banjir dan lain-lain. Esai foto lebih mementingkan foto, angle yang menarik, momen yang menarik dibanding ke ceritanya atau dengan foto yang ada kita sudah dapat mendapatkan cerita sehingga teks hanya untuk memperkuat foto tersebut.

Belajar fotografi Esai bisa membuat seorang mahasiswa belajar bekerja sama yaitu pada saat memotret bersama dengan kamera . Mencari momen-momen yang baik, pengajar bisa sambil memberikan edukasi tentang tema foto yang harus mereka ambil. Pelajaran karakter diberikan bersama-sama saat mahasiswa meninjau karya-karya mereka tentang hakikat hidup di dunia ini secara bersama - sama sehingga perlu saling menghormati dengan yang lain dan saling membantu. Mahasiswa juga diajarkan hidup jujur, berbudi pekerti yang luhur dan rendah hati.

Hasil foto esai para mahasiswa memiliki nilai artistik dan estetik. Foto yang berwarna dan hitam putih memiliki efek yang dramatis dan menambah pesan dalam isi foto tersebut. Efek dramatis itu sesuai dengan hasil riset yang menyatakan bahwa penerapan nuansa hitam putih dalam karya fotografi dapat memperkuat kesan dramatik (Aziz, Abdul; Felix, John; Sonia, 2017)

Pada esai foto berjudul Children oleh Arif dan Ambar, 2022, menceritakan kehidupan anak yang senang dengan kegiatan bermain, baik di sawah, di lapangan, di jalan bahkan Ketika ke pasar akan beli baju bareng bareng. Kehidupan anak-anak adalah natural apa adanya, karakter yang jujur dan polos dalam setiap tindakannya dapat di lihat pada gambar 1, 2, 3 dan 4.



Gambar 1. Esai Foto Children



Gambar 2. Esai Foto Children



Gambar 3. Esai Foto Children



Gambar 7. Esai Foto Hunting



Gambar 4. Esai Foto Children



Gambar 8. Esai Foto Hunting

Pada esai foto berjudul Hunting oleh Arif dan Nabila, 2022 menceritakan sejumlah mahasiswa yang belajar untuk memotret obyek dengan memperhitungkan teknis fotografi yang mereka pelajari, dengan hunting yang intensif dan disiplin bisa memupuk karakter mereka dalam bekerja keras, cekatan dan tepat waktu yang dapat di lihat pada gambar 5, 6, 7 dan 8.

Pada esai foto berjudul Pasar Tradisional oleh Arif dan Sabila, 2022, menceritakan tampak para pekerja baik yang sedang istirahat membaca koran maupun yang sedang berjualan dan mengangkat bawaan jualan mereka. Kita bisa belajar bahwa bekerja tidak mengenal batas umur maupun gender pria ataupun wanita, selama kita masih bisa bekerja kita lakukan. Karakter yang kita dapat di sini adalah tentang kesabaran dalam bekerja yang ditampilkan pada gambar 9, 10, 11 dan 12.



Gambar 5. Esai Foto Hunting



Gambar 9. Esai Foto Pasar Tradisional



Gambar 6. Esai Foto Hunting



Gambar 10. Esai Foto Pasar Tradisional



Gambar 11. Esai Foto Pasar Tradisional



Gambar 12. Esai Foto Pasar Tradisional

IV. KESIMPULAN

Fotografi Essai merupakan cara untuk menyampaikan budi pekerti dan kejujuran pada mahasiswa, karena fotografi esai di foto secara natural obyeknya apa adanya. Fotografi esai memberikan mahasiswa untuk bekerja bersama-sama yang membuat mereka saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Melalui Foto esai bisa melihat kehidupan yang terbingkai dalam foto dan bisa merubah perilaku menjadi baik asalkan foto-foto yang dihasilkan membawa pesan kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antopani, T. (2015). *Fotografi, Pariwisata, dan Media Aktualisasi Diri*. Jurnal Rekam, 11(1), 31–40.
- Aziz, Abdul, Felix, John; Sonia, C. R. (2017). Eksplorasi Visual Situ Cangkang dalam Fotografi Seni. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 9(1), 1–11. <https://jurnal.isi1ska.ac.id/index.php/capture/article/view/2052/1941>
- Destiadi, R. (2015). *Portrait Photography Works Richard Avedon: Character, Truth and Reality*. Desain Unindra, 3, 27–36.
- Hayani, Wulandari, Menumbuhkan Pendidikan Karakter Melalui Atikan Purwakarta pada Pendidikan Anak Usia Dini (Jurnal UPI: Metodik Didaktik, 2017), h. 11.
- Hendra, H., Pratama, M. I. L. P., Lahay, R. J., & Hasriyanti, H. (2021). Rancangan Konten Pembelajaran Geografi Pariwisata. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 529–536.
- <http://pena.learning.kemdikbud.go.id/2019/10/mengbangun-character-peserta-didik-via-pemcepatan-dilingkungan-school/>, Sutrisno S. Pd

- <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/2021/8-cara-forming-character-siswa-1>, Nita Oktiva,
- Kaimuddin, (2014) Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal IAIN Samarinda: Dinamika Ilmu*. Tersedia, https://journal.iain.samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu, h. 58.
- Karyadi, B. (2017). *Belajar Fotografi*. NahlMedia.
- Kompri, (2015), *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 17.
- Linando, Stephani Inesia; Prasetyo, M. E. W. (2022). Komposisi Visual dan Tata Cahaya pada Film Netflix Berjudul Squid Game. *Bahasa Rupa*, 6(1), 20–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v6i1.1139>
- Maisel, J. (2015). *Light, Gesture & Color*. New Riders. <https://ptgmedia.pearsoncmg.com/images/9780134032269/samplepages/9780134032269.pdf>
- Nadilia CP, 2019, *Portrait (Portrait Photography)*, photography.upi.edu.com.
- Novika, Malinda Safitri, (2015), Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta (Jurnal UNY: Pendidikan Karakter, h. 181).
- Prasetyo, M. E. (2021b). Study of Visual Composition on the Film Serial Netflix Scientific Drama Title the 100 by Jason Rothenberg. *Jurnal Titik Imaji*, 4(1), 45–64
- Pyyry, N. (2016). Learning with the city via enchantment: photo-walks as creative encounters. *Discourse*, 37(1), 102–115. <https://doi.org/10.1080/01596306.2014.929841>
- Raho, B. (2016). *Bernard Raho SVD 2016*. Penerbit Ledalero.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sunarto, B. (2014). Pengetahuan dan Penalaran dalam Studi Penciptaan Seni. *Institutional Respository ISI Surakarta*, 1, 1–23.
- Surahmi, S., Lihawa, F., & Yusuf, D. (2021). Penggunaan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Geografi Kelas X Ips 3 Materi Litosfer Di Sma Negeri 1 Kabila Kabupaten Bonebolango. *Jambura Geo Education Journal*, 2(2), 78–87. <https://doi.org/10.34312/jgej.v2i2.11548>
- Wibowo, A. A. (2015). *Fotografi Tak Lagi Sekadar Alat Dokumentasi*. *Imajinasi Jurnal Seni*, IX(2), 137–142.
- Wulandari, Hayani. (2017) Menumbuhkan Pendidikan Karakter Melalui Atikan Purwakarta pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Metodik Didaktik*, 2017. Tersedia Implementasi Pendidikan Karakter <http://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik> (diakses 24 Oktober 2017)
- Zinkham, H. (2015). *Reading and Researching Photographs*.

<https://www.loc.gov/rr/print/resource/>

Reading_Researching_Photos.pdf

Zubaedi, (2015) Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana, h. 83.